

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap kekuatan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* dengan menggunakan pendekatan teori Resepsi Encoding/Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Peneliti menggunakan lima informan dengan latar belakang pendidikan, budaya, dan religiusitas yang berbeda untuk mengkaji bagaimana mereka memaknai adegan-adegan tertentu yang mengandung unsur supranatural dalam film. Fokus utama diarahkan pada penggambaran fenomena retrokognisi, ritual perjanjian dengan jin, benda keramat (keris), santet, teror jin atau pocong, hingga mayat yang tidak membusuk.

Penonton yang masuk dalam kategori dominan hegemoni menerima adanya kekuatan supernatural pada film *Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul*. Peneliti menemukan adanya bentuk bentuk kekuatan supernatural berupa retrokognisi, ritual perjanjian dengan jin, konsep santet dan teror ghaib dan kekuatan keris keramat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur retrokognisi dipandang sebagai kemampuan spiritual yang dipercaya sebagian informan sebagai bagian dari praktik indigo atau akses spiritual terhadap masa lalu. Ritual ghaib dan perjanjian dengan jin diposisikan sebagai praktik yang dikenal dalam tradisi lokal, meskipun penyajiannya dalam film menuai tanggapan kritis dari beberapa informan. Konsep santet dan teror ghaib dipahami sebagai bentuk serangan spiritual yang masih dipercayai eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, keris

keramat dimaknai sebagai pusaka yang memiliki kekuatan simbolis dan spiritual tinggi dalam budaya Jawa. Penelitian ini menguatkan bahwa representasi kekuatan supranatural dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif horor, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan yang masih hidup dan dipahami dalam kerangka budaya Jawa. Representasi tersebut mengandung nilai simbolik yang berkaitan erat dengan spiritualitas, warisan budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap hal-hal gaib dalam kehidupan sehari-hari.

Penonton yang berada dalam kategori *negotiated reading* menunjukkan sikap penerimaan yang bersyarat terhadap representasi kekuatan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Mereka tidak sepenuhnya menolak keberadaan kekuatan mistis, dan bahkan mengakui bahwa sebagian elemen yang ditampilkan dalam film memang selaras dengan kepercayaan atau pengalaman spiritual yang mereka miliki. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak berlangsung secara total. Para penonton dalam kategori ini tetap menyeleksi dan menyaring makna kekuatan supranatural dalam film, khususnya ketika representasi kekuatan supranatural dirasa tidak logis, berlebihan, atau tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka pahami dan alami secara personal.

Sikap negosiasi ini muncul karena adanya ketegangan antara pengalaman spiritual yang dirasa nyata oleh informan dan cara film memvisualisasikannya secara dramatik. Dalam hal ini, penonton melakukan proses pembacaan kritis: mereka tetap membuka diri terhadap makna spiritual yang terkandung dalam film, tetapi juga mempertanyakan keabsahan atau akurasi penggambarannya. Penonton menilai bahwa tidak semua kekuatan gaib dapat ditampilkan dalam bentuk yang

ekstrem atau bombastis seperti yang diperlihatkan dalam adegan-adegan tertentu, misalnya makhluk halus yang mampu membunuh secara fisik atau benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan absolut. Karena itulah, mereka menegosiasikan makna film sesuai dengan realitas spiritual yang mereka anggap lebih masuk akal dan relevan dengan pengalaman nyata.

Penonton yang berada dalam kategori *oppositional reading* menunjukkan sikap penolakan terhadap representasi kekuatan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Mereka tidak hanya meragukan keberadaan kekuatan mistis seperti yang digambarkan dalam film, tetapi juga secara aktif menolak untuk mempercayai bahwa kekuatan tersebut memiliki realitas yang valid. Bagi penonton dalam kategori ini, narasi supranatural yang dibangun oleh film dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan yang mereka anut, terutama dalam hal keimanan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kekuatan absolut. Mereka berpandangan bahwa mempercayai kekuatan selain Tuhan seperti keris sakti, jin pembunuh, atau kemampuan manusia melihat masa lalu dan masa depan merupakan bentuk penyimpangan dari akidah.

Penolakan tersebut tidak semata-mata muncul dari ketidakpercayaan terhadap mitos atau budaya lokal, melainkan dari kesadaran religius yang tinggi, di mana keyakinan terhadap kekuatan supranatural di luar kehendak Tuhan dipandang sebagai bentuk syirik atau kepercayaan yang menyimpang. Penonton yang mengambil posisi oposisi menyebutkan bahwa film berpotensi menyesatkan karena menormalisasi praktik spiritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Mereka juga mengkritik cara film menghadirkan dunia gaib seolah-olah sebagai bagian dari

kenyataan sehari-hari, padahal menurut mereka hal tersebut adalah mitos yang dibangun oleh tradisi yang tidak rasional. Penonton menolak untuk menyamakan pengalaman spiritual dengan kebenaran absolut, dan menempatkan agama sebagai rujukan tunggal dalam menilai validitas fenomena metafisik.

Posisi oposisi ini tidak hanya ditunjukkan dalam sikap menolak isi narasi, tetapi juga dalam menolak otoritas film sebagai pembawa kebenaran spiritual. Penonton tidak melihat film sebagai media representasi realitas, melainkan sebagai konstruksi fiktif yang dibuat demi kepentingan hiburan. Bahkan, dalam pandangan mereka, film semacam ini justru dapat memperkuat keyakinan keliru dalam masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki dasar keimanan atau pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, segala bentuk kekuatan supranatural dalam film diposisikan sebagai sesuatu yang tidak layak untuk dipercaya, apalagi dijadikan sebagai acuan dalam memahami realitas spiritual. Sikap ini mencerminkan decoding oposisi, di mana makna dominan yang ditawarkan oleh teks ditolak secara sadar dan aktif berdasarkan nilai-nilai ideologis dan religius yang dipegang oleh penonton.

Pocong Gundul bukan hanya sekadar film horor, tetapi juga menjadi ruang representasi yang menggambarkan dinamika budaya spiritual masyarakat Jawa. Film ini berfungsi sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan sistem kepercayaan, simbol, dan narasi spiritual melalui bentuk hiburan populer. Proses encoding yang dilakukan pembuat film menyisipkan pesan tentang kekuatan supranatural dalam alur cerita, karakter, dan visualisasi yang memadukan horor dengan spiritualitas lokal. Sementara itu, decoding dari penonton memperlihatkan

bahwa makna film tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses dialog dengan pengalaman, nilai budaya, dan keyakinan individu.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya melibatkan lima informan dengan latar belakang budaya dan pengalaman spiritual yang relatif serupa, serta terbatas pada satu objek kajian, yaitu film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, agama, maupun tingkat kepercayaan terhadap hal-hal supranatural.

Penelitian mendatang juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola resepsi audiens terhadap representasi kekuatan supranatural dalam media. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif dan kualitatif, tetapi juga mampu menunjukkan kecenderungan umum melalui data statistik yang representatif.

Selain itu, disarankan agar objek kajian diperluas tidak hanya pada film layar lebar, melainkan juga mencakup media digital lainnya seperti serial horor di platform streaming, sinetron bertema mistik, maupun konten video di platform YouTube yang mengangkat isu spiritualitas dan kepercayaan lokal. Kajian terhadap media digital ini penting untuk menangkap dinamika konsumsi dan pemaknaan

audiens di era digital yang semakin partisipatif dan transformatif. Dengan mempertimbangkan perluasan metode, objek, dan partisipan, diharapkan penelitian selanjutnya mampu memperkaya khazanah kajian komunikasi budaya, khususnya terkait dengan representasi dan resepsi terhadap kekuatan supranatural dalam masyarakat Indonesia kontemporer.